

## **KONSEP DAN UPAYA MENJADI GURU BAHASA DAN SAstra INDONESIA YANG IDEAL DIMASA DEPAN**

Anjelita Novita Sari<sup>1</sup>, Endah Rahima<sup>2</sup>, Rosmaini<sup>3</sup>  
Prodi S-1 Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia  
Universitas Negeri Medan

Surel: [1anjelitanovitasari19@gmail.com](mailto:anjelitanovitasari19@gmail.com), [2Endahrahima6@gmail.com](mailto:Endahrahima6@gmail.com), [3rosmainifadil@yahoo.com](mailto:rosmainifadil@yahoo.com)

### **Abstrak**

Tujuan pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia adalah mengembangkan sikap dan perilaku positif dalam berbahasa, khususnya Bahasa Indonesia. Dalam pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia terdapat kendala yaitu guru masih cenderung konvensional, masih berkatut pada teori, dan terus terpaku pada buku paket. Hal ini tentu menjadikan proses belajar menjadi sangat membosankan. Tentunya untuk mengatasi hal tersebut guru harus ikut serta secara aktif dan menempatkan kedudukannya sebagai tenaga profesional, sesuai dengan tuntutan masyarakat yang semakin berkembang. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan: (1) Konsep guru. (2) Konsep guru ideal. (3) Tugas-tugas guru. Metode dalam penelitian ini menggunakan metode dokumentasi (*documentation resech methode*). Hasil penelitian seperti berikut. (1) Konsep guru bahasa dan sastra Indonesia yang ideal, meliputi: kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi profesional dan kompetensi sosial. (2) Upaya menjadi guru bahasa dan sastra Indonesia yang ideal.

*Kata Kunci: Guru Ideal, Bahasa dan Sastra Indonesia*

### **PENDAHULUAN**

Pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia dalam pendidikan formal bertujuan untuk meningkatkan kemampuan berpikir dan bernalar untuk memperluas wawasan dan mempertajam kepekaan perasaan siswa. Dalam KTSP (Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan), pelajaran bahasa Indonesia merupakan sebuah pelajaran yang bertujuan untuk mengembangkan sikap dan perilaku positif dalam berbahasa, khususnya Bahasa Indonesia. Belajar bahasa Indonesia yang dimulai dari tingkat Sekolah Dasar (SD) menunjukkan betapa pentingnya pelajaran bahasa Indonesia disamping pelajaran-pelajaran lainnya. Hal ini juga menunjukkan bahwa untuk mahir berbahasa dan sastra, memerlukan proses yang cukup panjang.

Pembelajaran bahasa Indonesia mempunyai beberapa kendala, salah satu kendalanya adalah guru masih cenderung konvensional, masih berkatut pada teori, dan terus terpaku pada buku paket. Hal ini tentu menjadikan proses belajar menjadi “sangat membosankan”. Oleh karena itu, guru harus ikut serta secara aktif dan menempatkan kedudukannya sebagai tenaga profesional, sesuai dengan tuntutan masyarakat yang semakin berkembang. Setiap pribadi guru terletak tanggung jawab untuk membawa peserta didiknya pada suatu kedewasaan atau taraf kematangan tertentu, dalam hal ini guru tidak semata-mata sebagai pengajar yang melakukan *transfer of knowledge*, tetapi juga melakukan *transfer of values* dan sekaligus *transfer of skill*.

Guru selain mengajar juga memberi motivasi siswanya agar dapat menumbuhkan kemauan untuk mengasah kemampuannya. Kreativitas guru dalam mengajar mampu memanfaatkan segala fasilitas yang ada didalam kelas agar pembelajaran menjadi menyenangkan tidak membosankan.

Berkaitan dengan hal tersebut, penulis tertarik untuk membahas tentang “Konsep Guru Bahasa dan Sastra Indonesia yang Ideal Dimasa Depan”.

### **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini merupakan penelitian kepustakaan (*library research*), yaitu penelitian yang pengumpulan datanya dilakukan dengan menghimpun data dari berbagai literatur.

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan semiotik. Pendekatan semiotik adalah mempelajari sistem-sistem, aturan-aturan, konvensi-konvensi yang memungkinkan tanda-tanda tersebut mempunyai arti. Tanda tersebut dianggap sebagai mewakili objek secara

refresentatif. Pendekatan ini digunakan dalam menentukan kata-kata yang menunjuk pada idealisme seorang guru.

Metode yang digunakan adalah metode dokumentasi (*documentation resech methode*). Metode dokumentasi yaitu mencari data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, prasasti, notulen rapat, lengger, agenda dan sebagainya.

Adapun sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder yang diperoleh seorang peneliti secara tidak langsung dari objeknya, tetapi melalui sumber lain baik lisan maupun tertulis. Di antara salah satu jurnal yang penulis gunakan dalam melengkapi penelitian ini, yaitu Bahtiar Ahmad, Ediyono Suryo. *Menjadi Guru Sastra yang Ideal*. Universitas Sebelas Maret.

Metode analisis data dalam penelitian ini menggunakan *content analysis* (analisis isi). Analisis ini digunakan untuk mengungkapkan kandungan nilai-nilai tertentu karya sastra dengan memperhatikan konteks. Adapun teknik pengambilan datanya terdiri dari tiga kegiatan, diantaranya adalah reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan.

## **PEMBAHASAN**

Menurut Dri Atmaka (2004:17), pendidik atau guru adalah orang yang bertanggung jawab untuk memberikan bantuan kepada siswa dalam pengembangan baik fisik dan spiritual. Menurut Husnul Chotimah (2008), pengertian guru adalah orang yang memfasilitasi proses peralihan ilmu pengetahuan dari sumber belajar ke peserta didik. Menurut Drs. M. Uzer Usman (1996:15), pengertian guru adalah setiap orang yang berwenang dan bertugas dalam dunia pendidikan dan pengajaran pada lembaga pendidikan formal.

Jadi dapat disimpulkan guru adalah seorang tenaga pendidik profesional yang mendidik, mengajarkan suatu ilmu, membimbing, melatih, memberikan penilaian, serta melakukan evaluasi kepada peserta didik. Menurut Salaman Rusydie guru yang ideal adalah guru yang *multitalenta* yaitu memiliki berbagai kemampuan sebagai berikut: kemampuan manajerial, kemampuan sebagai kompetitor, kemampuan sebagai hakim, kemampuan sebagai pelatih, kemampuan sebagai orang tua, kemampuan sebagai motivator, kemampuan sebagai desainer, kemampuan sebagai saudara, kemampuan sebagai peneliti, kemampuan sebagai teman. Guru ideal adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar dan pendidikan menengah.

Munif Chotib berpendapat bahwa guru yang ideal adalah Guru yang fokus kepada kondisi peserta didik, gurunya manusia senantiasa memandang setiap peserta didiknya adalah juara, mengajar dengan hati, mengartikan kemampuan peserta didik dalam arti yang luas, dan menjadi sosok yang menyenangkan bagi siswanya. Sehingga guru harus mendapatkan informasi sebanyak-banyaknya tentang latar belakang siswanya untuk mencari tahu karakteristik dan gaya belajarnya kemudian guru menyesuaikan dengan gaya belajarnya agar peserta didik merasa cocok dengan pola belajar yang diterapkan didalam kelas, membuat siswa merasa senang dan gembira belajar bersama.

Tugas guru adalah (1) mengajar peserta didik, seorang guru bertanggungjawab untuk mengajarkan suatu ilmu pengetahuan kepada para murid. Dalam hal ini, fokus utama kegiatan mengajar adalah dalam hal intelektual sehingga para murid mengetahui tentang materi dari suatu disiplin ilmu. (2) mendidik para murid, mendidik murid merupakan hal yang berbeda dengan mengajarkan suatu ilmu pengetahuan. Dalam hal ini, kegiatan mendidik adalah bertujuan untuk mengubah tingkah laku murid menjadi lebih baik. Proses mendidik murid merupakan hal yang lebih sulit untuk dilakukan ketimbang mengajarkan suatu ilmu pengetahuan. Selain itu, seorang guru harus dapat menjadi teladan yang baik bagi murid-muridnya sehingga para murid dapat memiliki karakter yang baik sesuai norma dan nilai yang berlaku di masyarakat. (3) melatih peserta didik, seorang guru juga memiliki tugas untuk melatih para muridnya agar memiliki keterampilan dan kecakapan dasar. Bila di sekolah umum para guru melatih murid tentang keterampilan dan kecakapan dasar, maka di sekolah kejuruan para guru memberikan keterampilan dan kecakapan lanjutan. (4) membimbing dan mengarahkan para peserta didik mungkin saja mengalami kebingungan atau keraguan dalam proses belajar-mengajar. Seorang guru bertanggungjawab untuk membimbing dan mengarahkan anak didiknya agar tetap berada pada jalur yang tepat, dalam hal ini

sesuai dengan tujuan pendidikan. (5) memberikan dorongan pada murid poin terakhir dari tugas seorang guru adalah untuk memberikan dorongan kepada para muridnya agar berusaha keras untuk lebih maju. Bentuk dorongan yang diberikan seorang guru kepada muridnya bisa dengan berbagai cara, misalnya memberikan hadiah.

Berikut dijelaskan konsep dan upaya menjadi guru bahasa dan sastra Indonesia yang ideal dimasa depan.

### **1. Konsep Guru Bahasa dan Sastra Indonesia yang Ideal**

Guru ideal yang disukai murid-muridnya adalah guru yang ramah, inovatif, pintar, berkepribadian menarik, berpenampilan menarik, bijaksana, bisa menjaga jati diri, ikhlas, sabar, baik hati, tidak membosankan, profesional, berwawasan luas, bervariasi dalam metode pengajaran, rendah hati, humoris, motivator bagi siswa, pendengar yang baik, memiliki empati dan simpati, rajin, bersemangat dalam mengajar, mampu memberi inspirasi, dan lain-lain. Sedangkan guru yang tidak disukai adalah guru yang bermuka masam, jarang senyum, galak, monoton, tidak menguasai materi pelajaran, suka memerintah, emosional, dan lain sebagainya.

Munif Chotib mengatakan guru di Indonesia diharapkan punya empat kompetensi dalam menjalankan profesinya, yaitu: kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi profesional dan kompetensi sosial. (1) Kompetensi pedagogik merupakan kemampuan mengelola pembelajaran siswa, yang meliputi pemahaman terhadap siswa, perancangan dan pelaksanaan pembelajaran, evaluasi hasil belajar, dan pengembangan siswa untuk mengaktualisasikan potensi yang dimilikinya. Secara rinci jika dipraktekkan dalam pelaksanaannya diuraikan sebagai berikut: memahami karakteristik siswa, memahami karakteristik siswa dengan kelainan fisik, sosio-emosional, memahami latar belakang keluarga dan masyarakat, memahami cara dan kesulitan belajar siswa, mampu mengembangkan potensi siswa, menguasai prinsip-prinsip dasar belajar-mengajar yang mendidik, mengembangkan kurikulum yang mendorong keterlibatan siswa dalam pembelajaran, merancang aktivitas belajar-mengajar yang mendidik, melaksanakan aktivitas belajar-mengajar yang mendidik, menilai proses dan hasil pembelajaran. (2) Kompetensi kepribadian: guru memiliki kemauan dan komitmen, guru mengajar dengan hati, memiliki karakter yang baik. (3) Kompetensi sosial : hubungan antara guru dan peserta didik, hubungan guru dengan sesama guru, hubungan antara guru dengan orangtua, hubungan guru dengan masyarakat setempat. (4) Kompetensi profesional: guru tidak boleh berhenti belajar, membuat rencana pembelajaran, bersedia diobservasi, selalu tertantang untuk meningkatkan kreativitas dan inovatif.

### **2. Upaya Menjadi Guru Bahasa dan Sastra Indonesia yang Ideal**

Menguasai ilmu bahasa dan sastra Indonesia. Sebagai seorang profesional, guru-guru harus menguasai metode dan materi pembelajaran, menjunjung tinggi kode etik, terikat pada sumpah jabatan dan kaidah-kaidah organisasi profesi, dan memiliki kemauan untuk tumbuh dan berkembang secara profesional. Dengan demikian seseorang dikatakan profesional jika dapat melaksanakan tugas dan fungsinya sesuai dengan standar kompetensi yang telah ditetapkan dan dapat memperoleh penghasilan yang layak sesuai dengan keahlian yang dimilikinya. Seorang guru dinyatakan profesional, jika dapat melaksanakan tugas dan fungsi keguruan sesuai dengan standar kompetensi seorang guru yang telah ditetapkan.

Dengan penguasaan ilmu bahasa dan sastra Indonesia yang baik dan lengkap, guru bahasa dan sastra Indonesia mampu menyiapkan, melaksanakan dan mengevaluasi pembelajaran bahasa dan sastra dengan baik. Guru juga mampu menjadi model dalam berbahasa dan bersastra dan menjadi inspirasi bagi siswa untuk menghasilkan karya.

Mempunyai motivasi. Guru harus mempunyai motivasi tinggi untuk “menyadarkan” betapa pentingnya pelajaran bahasa Indonesia bagi kehidupan. Hal ini dikarenakan motivasi para guru akan menular kepada murid yang diajarnya. Sebagai guru bahasa dan sastra Indonesia, guru hendaknya mencintai bahasa Indonesia sebagai bahasa nasional dan bahasa negara di Indonesia. Rasa cinta yang tinggi tercermin dalam penggunaan bahasa Indonesia yang baik dan benar dalam kehidupan sehari-hari, terutama saat pembelajaran berlangsung. Kecintaan ini menciptakan kesadaran pada guru tentang pentingnya penanaman pengetahuan dan keterampilan berbahasa Indonesia kepada siswa-siswanya.

Apabila motivasi dan rasa cinta terhadap bahasa Indonesia melekat dalam hati, maka guru tidak akan rela jika pelajaran bahasa Indonesia dianggap remeh oleh murid-muridnya.

Dengan demikian, guru akan lebih termotivasi untuk menjadi sosok yang menyenangkan agar dicintai murid-muridnya. Kemudian guru akan mencari langkah-langkah pasti dengan menggunakan metode-metode khusus yang tepat dalam materi pelajaran agar tercipta suasana belajar menjadi lebih efektif dan menyenangkan. Penguasaan berbagai metode pembelajaran dapat menempatkan guru bahasa Indonesia berfungsi sebagai pendidik, pengajar, pembimbing, pelatih, penasehat, pembaharu, teladan, pendorong kreativitas, pembangkit pandangan, pekerja rutin, pembawa cerita, aktor, emansipator, evaluator, pengawet, dan kulminator sehingga anak didik dapat berhasil secara optimal (Mulyasa, 2005).

Dengan demikian, guru bahasa Indonesia dengan motivasi tinggi dalam mengajar akan secara otomatis terus meningkatkan kualitasnya untuk menjadi guru yang profesional. Ide-ide baru akan muncul untuk merombak kegagalan-kegagalan yang telah terjadi sebelumnya. Segala sesuatu akan dilakukan untuk menambah pengetahuan dan prestasi diri dengan membawa citra positif kepada anak didiknya. Misalnya dengan membaca banyak buku penunjang keberhasilan guru, mengikuti seminar pendidikan, lebih terbuka dalam mendengarkan kritik dan saran dari orang lain, dan lain sebagainya. Guru bahasa Indonesia dengan sejuta pesona dan kemampuan mengendalikan kelas (siswa) dengan baik adalah guru yang ideal yang dapat menjalankan tugasnya serta mampu memberi angin segar dalam pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia.

Kompeten mengajar. Pada hakikatnya seorang guru bidang studi bahasa dan sastra Indonesia di kelas bukan seorang tukang yang hanya melakukan apa yang sudah digariskan atau dituliskan dalam kurikulum, GBPP, SP dan buku yang ada tanpa berani mengembangkan proses pembelajaran, tetapi guru harus bisa dan biasa mengolah sendiri, mencari sendiri, dan merumuskan sendiri apa yang mau diajarkan sehingga kelas berjalan dengan baik dan siswa tidak bosan belajar. Giroux (dalam Suparno, 2004) menyebutkan bahwa guru yang berkompeten sebenarnya adalah intelektual transformatif yang mampu mengubah suasana dan keadaan yang dapat menjadi agen perubahan masyarakat lewat anak didik di kelas.

Guru bahasa dan sastra Indonesia yang berkompeten juga akan mampu menjadi seorang seniman dalam kelas. Guru harus mampu mengembangkan ide-idenya berdasarkan keadaan dan situasi yang selalu berubah. Sikap ini harus dikembangkan dan diimplikasikan di kelas terutama menghadapi situasi anak didik baik secara fisik, psikologis, dan spiritual yang setiap saat berubah dan ditambah lagi dengan keadaan lingkungan yang juga cepat berubah. Disinilah makna kata seni dalam mengajar dan mendidik. Namun demikian semangat entrepreneurship perlu dikembangkan, dengan semangat ini guru akan memiliki kemauan yang kuat melaksanakan pekerjaan untuk mencapai hasil yang lebih baik dengan selalu memunculkan inisiatif cemerlang.

## **SIMPULAN**

Pembelajaran bahasa Indonesia di sekolah membutuhkan tenaga pengajar yang ideal. Guru bahasa dan sastra Indonesia harus mengetahui konsep guru ideal dan mempunyai kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi profesional dan kompetensi sosial.

Sebagai guru bahasa Indonesia yang ideal, guru hendaknya menguasai ilmu bahasa dan sastra Indonesia, mencintai bahasa Indonesia sebagai bahasa nasional dan bahasa negara di Indonesia. Rasa cinta yang tinggi tercermin dalam penggunaan bahasa Indonesia yang baik dan benar dalam kehidupan sehari-hari, terutama saat pembelajaran berlangsung. Kecintaan ini menciptakan kesadaran pada guru tentang pentingnya penanaman pengetahuan dan keterampilan berbahasa Indonesia kepada siswa-siswanya dan meningkatkan atau memaksimalkan pembelajaran Bahasa Indonesia. Selain itu guru juga harus kompeten dalam mengajar agar suasana pembelajaran tidak membosankan melainkan menyenangkan dan kondusif.

**DAFTAR PUSTAKA**

- Bahtiar Ahmad, Ediyono Suryo. Menjadi Guru Sastra yang Ideal. Universitas Sebelas Maret.
- Chotib, Munif , 2016 “Gurunya Manusia: Menjadikan Semua Anak Istimewa dan Semua Anak Juara” Bandung. Kaifa PT Mizan Pustaka Anggota IKPI.
- Erwinsyah. 2019. Kompetensi dan profesionalisme pendidik dan tenaga kependidikan smk melalui diklat kewirausahaan. *Universitas Dharmawangsa: jurnal warta edisi* : 62.
- Fauzi. 2019. Konsep Guru Ideal Menurut Munif Chotib dalam Buku Gurunya Manusia. Yogyakarta: Universitas Negeri Islam.
- Hilman Imm. 2010. Konsep Guru Ideal. Yogyakarta: Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga
- Jawa Pos, 1 November 2008. Whandi. “Hubungan Kompetensi Profesional Guru dan Motivasi Siswa dalam Mata Pelajaran Bahasa Indonesia Terhadap Hasil Studi Siswa.” <http://whandi.net/hubungan-kompetensi-profesional-guru-danmotivasi-siswa-dalam-mata-pelajaran-bahasaindonesiaterhadap-hasil-studi-siswa.html>.
- Mulyasa, E. Menjadi Guru Profesional. 2005. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Mulyasa, E. Menjadi Guru Profesional: Menciptakan Pembelajaran Kreatif dan Menyenangkan. 2010. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Sardiman AM. 2004. Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar. Jakarta : PT Raja Grafindo.
- Simaremare Rumasi. Guru Bahasa dan Sastra Indonesia dan Tuntutan Kompetensi Profesi. Universitas Negeri Medan.
- Sujinah. Keprofesionalan Guru Mata Pelajaran Bahasa Indonesia (Tuntutan, Fakta, dan Solusi). Universitas Muhammadiyah Surabaya.
- Suparno, Paul. 2004. Guru Demokratis di Era Reformasi. Jakarta: Penerbit Grasindo.
- Permadi, Dadi. Dan Arifin, Daeng. The Smiling Teacher: Perubahan Motivasi dan Sikap dalam Mengajar. 2010. Bandung: Nuansa Aulia.
- Webe, Agung. 2010. Smart Teaching: 5 Metode Efektif Lejitkan Pretasi Anak Didik. Yogyakarta: Galangpress.

**Prosiding Seminar Nasional PBSI-IV Tahun 2021**

**Tema: Pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia Berbasis Digital Guna Mendukung Implementasi Merdeka Belajar**

---



THE  
*Character Building*  
UNIVERSITY